

KEILMUAN MUBALLIGH DI KOTA BANDA ACEH

OLEH:

Chairul Muluk,

Mahasiswa Prodi KPI FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: chairulumuluk93@gmail.com

Fajri Chairawati

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: fajri.uin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “**Keilmuan Muballigh di Kota Banda Aceh**”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya berbagai macam corak pemikiran para *muballigh* dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keilmuan *muballigh* di Kota Banda Aceh khususnya di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan jumlah responden sembilan orang. Lokasi penelitian di Kopelma Darussalam yaitu di mesjid Jami’ Darussalam, mesjid Tgk. Chik di Lamnyong, mesjid Fathun Qarib, dan mesjid Baitul Muttaqin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi keilmuan *muballigh* di Kota Banda Aceh ada dua tingkatan yaitu kompetensi *muballigh* tingkat sangat memuaskan dan kompetensi *muballigh* tingkat memuaskan. Penyajian materinya meliputi perkataan yang disukai Rasul dalam menyampaikan rukun khutbah. Tiga nasehat dari Rasulullah kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya. Pandangan Islam terhadap musibah. Strategi menghadapi perang pemikiran (*Al-Ghazwul Fikri*), proses dialog. Hamba yang disayang Allah, proses dialog. Jangan mudah percaya kepada orang kafir. Perbedaan sunah dan bid’ah. Mencintai Rasulullah dengan baik dan benar. Memperingati maulid Nabi penekanannya terhadap kecintaan kepada Rasulullah SAW. Sedangkan referensi yang di pedomani oleh para *muballigh* di Kota Banda Aceh khususnya di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam diantaranya adalah Al-Qur’an, hadits Rasulullah (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah). Kitab tafsir meliputi tafsir *Quraish Shihab*, *tafsir Al- Wasith*, *tafsir Mafatihul Ghaib*, *tafsir Al-Kabir*, *tafsir Bahrul Madid fi Tabsiral-Qur’an Al-Majid*, *tafsir Qurtubi*, *tafsir Al-Qasimi*. Selain itu kitab Ulumul Qur’an meliputi kitab *Al-Itqan fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Syarah hadist di antara kitab *Syarah Nawawi*, *Fathul Bari*, *Riyadhus Shalihin*, dan software Maktabah Syamilah. Pembahasan sejarah meliputi kitab *Nabawiyah*, sedangkan pembahasan ibadah berupa kitab *Al-Umm*. Buku *100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, majalah Tarbawi, situs internet berupa Islam.com dan IslamWeb.net, serta bahan ceramah orang lain, baik waktu ceramah berlangsung maupun lewat youtube.

Kata Kunci: **Keilmuan, muballigh**

Abstract

This study is entitled “**Muballigh’s Knowledge in Banda Aceh**”. This study was conducted as a result to an observation that reveals a variation between *muballigh* thought in sending their *da’wah* message. This study aims to find out the *muballigh*’s knowledge competence in Banda Aceh especially at mosques in Kopelma Darussalam. The method used in this study is qualitative approach with descriptive analysis. Data for this study were obtained through observation, interview, and documentation with nine people as samples. This study was conducted in Kopelma Darussalam’s mosques namely Jami’ mosque, Tgk. Chik Di Lamyong mosque, Fathun Qarib mosque, and Baitul Muttaqin mosque. The result of this study shows that there are two levels of *muballigh*’s knowledge competence in Banda Aceh which are “very good” and “good”. The materials presentation included the words that the prophet loves to use in *Khotbah*. Three advices from the prophet to a man that asked him. Islam views about disaster. Strategies in facing mind war (*Al-Ghazwulfikri*), dialogue process. A believer that Allah loves, dialogue process. Do not believe the infidel easily. Difference between *bid’ah* and *sunnah*. The right way to love the prophet. Celebrating the prophet birthday to emphasis the love for the prophet SAW. While the references for guidance that *muballigh* used in Banda Aceh, especially in Kopelma Darussalam’s mosques, are *Al – Qur’an, Hadith* (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, IbnuMajah). As for the *Tafsir* books, its include *Tafsir QuraishShihab, Tafsir Al-Wasith, Tafsir Mafatihul Ghaib, Tafsir Al-Kabir, Tafsir Bahrul Madid Fi Tabsiral-Quran Al-Majid, Tafsir Qurtubi, Tafsir Al-Qasimi*. In addition, the *Ulumul Quran* book that used is *Al-Itqan Fi ‘Ulumul Quran* book. As for *Syarh Hadith*, there are *Syarh Nawawi, Fathul Bari, Riyadhus Shalihin, and Maktabah Syamilah* software. In addition the history is explained with *Nabawiyah* book, and the worship is explained with *Al-Umm*book. The book of 100 the most influential people in history, *Tharbawi* magazines, islam.com and islamWeb.net sites, and other people sermon material whether in live or from youtube.

KeyWord: Knowledge, Muballigh

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi dalam menyampaikan berbagai pesan tentang ajaran-ajaran Islam kepada *mad’unya* guna menuju jalan yang diridhai Allah SWT. dengan cara bijaksana untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Peran dakwah sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya, tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.¹

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 55.

Dakwah Islamiyah dalam pelaksanaannya sangat terikat dengan semua unsur-unsurnya, karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh berbagai unsur tersebut, artinya satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling menguatkan.² Adapun unsur-unsur dakwah ialah *muballigh* terikat pada *mad'u*. *Mad'u* dengan *muballigh* terikat keberhasilan dakwah dengan materi. Materi terikat pada metodologi dan metodologi terikat lagi dengan media, karena tidak mungkin *muballigh* menyampaikan dakwahnya tanpa perantara media. Jadi dari media tersebut, semua terikat lagi dengan *feedback* sebagai umpan balik, baik dakwahnya tersebut diterima ataupun sebaliknya. Adapun salah satu unsur dakwah adalah juru dakwah. Juru dakwah pada momen tertentu juga disebut dengan *muballigh*, yakni orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada khalayak. Dalam kegiatan dakwah, *muballigh* menempati posisi yang sangat penting guna menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Pada dasarnya semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai *muballigh* yang bermakna orang yang menyampaikan atau dalam komunikasi dikenal sebagai komunikator.³ Peran *muballigh* dalam kegiatan dakwah sangatlah esensial sebab tanpa *muballigh*, ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Harus diakui bahwa para *muballigh* adalah ujung tombak dalam Islam. Keberhasilan Islam sangatlah ditentukan oleh keberhasilan para *muballigh* dalam melaksanakan tugas sebagai pelanjut risalah Islam.⁴

Dalam menyampaikan dan menyebarkan dakwah Islam. Seorang *muballigh* harus memiliki kompetensi dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang *muballigh* adalah kompetensi keilmuan. *Muballigh* sangat penting memiliki pemahaman keislaman karena ia bertugas menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. *Muballigh* juga perlu menguasai ilmu pengetahuan umum yang memadai, seperti ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dan humaniora.⁵ Jika seorang *muballigh* tanpa menguasai ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum, tentu dakwahnya berjalan di atas kejahilan dan lebih besar *mudharatnya*

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 75.

³ Arifin Zain, dkk, *Dinamika Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2011), hal. 13.

⁴ Arifin Zain, dkk, *Dinamika Dakwah...*, hal. 14.

⁵ Nawari Ismail, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapan*, Cet ke 2, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2004), hal. 98.

daripada manfaatnya, sehingga dapat menyebabkannya sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu, seorang *muballigh* harus memiliki kemampuan dan kecakapan khususnya dalam bidang keilmuan, baik itu wawasan tentang keislaman, sejarah, sastra, bahasa, ilmu pengetahuan, teknologi, ataupun yang berkaitan dalam bidang dakwahnya agar *muballigh* dapat melaksanakan tugas dakwahnya dengan sebaik-baiknya.

Muballigh harus mempersiapkan bekal dalam menjalankan tugas dakwahnya. Bekal yang dimaksud adalah memiliki keilmuan yang bersumber dari Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya (Hadits) yang *shahih* lagi *maqbul* (diterima). Apabila dakwah tanpa ilmu maka kerugiannya lebih besar dibandingkan manfaatnya. Dikarenakan *muballigh* yang berdakwah di atas kejahilan ini, menempatkan dirinya sebagai seorang yang mengarahkan dan membimbing.

Adapun *muballigh* yang jahil, maka dengan melakukan dakwah di atas kejahilan dapat menyebabkannya sesat dan menyesatkan. Kejahilannya ini akan menjadi *jahlul murakkab* (kebodohan yang bertingkat) sedangkan *jahlul murakkab* itu lebih buruk dibandingkan *jahlul basith*. Karena *jahlul basith* itu dapat menahan pelakunya dan tidak akan berbicara, dan bisa jadi *muballigh* dapat menghilangkan kejahilannya dengan belajar. Tetapi, yang menjadi sumber segala permasalahan adalah keadaan orang yang *jahlul murakkab*, karena orang yang *jahlul murakkab* ini tidak mau diam, *muballigh* akan terus berbicara walaupun berdasarkan kejahilannya. Pada saat itulah *muballigh* menjadi orang yang lebih banyak membinasakan daripada menerangi.⁶

Di setiap wilayah Aceh, dimana ada kegiatan dakwah di situ ada *muballigh*, dan biasanya *muballigh* lebih banyak mengadakan kegiatan-kegiatannya di mesjid-mesjid. Jika dilihat dari gaya dan penampilan para *muballigh*, mereka memiliki kemampuan yang bervariasi. Hal ini dapat ditinjau dari latar belakang para *muballigh*. Di Kota Banda Aceh khususnya di mesjid-mesjid Darussalam, para *muballigh* secara umum memiliki pola pikir yang dapat dibagi menjadi dua corak, yaitu tradisional dan modern. Para *muballigh* yang pendidikannya berasal dari pesantren Salafiyah, gaya dan corak pemikirannya cenderung lebih tradisional. Fenomena ini dapat dilihat pada waktu penyampaian khutbah Jum'at di

⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Bekal bagi Para Da'i di dalam Dakwah*, (Malang, 2007), hal. 11.

wilayah tertentu di Kota Banda Aceh khususnya di mesjid-mesjid Darussalam. Sedangkan para *muballigh* yang membawa misi pikiran modern lebih didominasi oleh kalangan intelektual muslim, terutama yang berasal dari Perguruan Tinggi Islam.

Di samping itu, dalam penyampaian dakwah sebagian *muballigh* lebih cenderung kepada sentulan-sentulan bersifat humoris, ada pula yang lebih menitik beratkan kepada fakta dengan dalil-dalil yang akurat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta Sirah Nabawiyah dan peristiwa-peristiwa sejarah masa lampau. Selain itu juga, ada sebagian *muballigh* dalam penyampaian dakwahnya melalui cerita-cerita yang seperti berbaur dongeng. Hal ini menggambarkan adanya keberagaman di antara *muballigh* dan bervariasi pula kompetensinya.

B. PEMBAHASAN

1. Pelaku Dakwah (*Muballigh*)

Dakwah tidak mungkin akan terselenggara jika unsur ini ditiadakan, walaupun mungkin unsur-unsur yang lain tersedia. *Da'i* merupakan kata Bahasa Arab yang diambil dari bentuk masdar **دعوة** yang berubah menjadi fa'il **دَاعِي** mempunyai arti “yang berdakwah”.⁷ Jadi setiap orang yang berdakwah dapat disebut *da'i*.

Namun *da'i* yang dimaksudkan dalam buku yang berjudul “*Ilmu Dakwah*” adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, perbuatan baik dilakukannya secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi.⁸ Dalam hal ini istilah *da'i* bermakna umum. Pada prinsipnya setiap muslim dan muslimat berkewajiban berdakwah, melalui *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Jadi mestinya setiap muslim dan muslimat itu hendaknya pula menjadi *da'i* karena sudah menjadi kewajiban baginya. Berdasarkan firman Allah SWT:

⁷ Tim Lintas Media, *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, tt), hal. 84.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 216.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya :

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah: 71)⁹

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidaklah semua muslim dan muslimat dapat berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dan kesanggupan mereka berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun, mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya. Berhubungan urgennya faktor ini, maka dari kelompok muslim tampillah beberapa orang yang memiliki kelebihan dalam pengetahuan dan kesanggupan yang secara spesialisasi dapat melaksanakan dakwah itu lebih baik. Orang-orang inilah yang sering dinamakan *muballigh*.¹⁰ Hal ini semakna menurut ungkapan dalam buku “*Ilmu Dakwah*” yang dikutip dari pendapat Toto Tasmara menyebutkan dua macam pendakwah:¹¹

- 1) Secara umum adalah setiap muslim yang *mukalaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cet ke 3, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 198.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981), hal. 36.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 216.

- 2) Secara khusus adalah muslim yang mengambil spesialisasi (*mutakhassis*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya (*muballigh*).

Adapun kata *muballigh* berasal dari bahasa Arab yaitu بلغ (*ballagha*) akan menjadi isim fa'il yaitu مبلغ (*muballigh*) yang secara harfiah berarti orang yang menyampaikan. Dalam kamus bahasa Arab kata *muballigh* yang berarti informan atau pelopor.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *muballigh* merupakan orang yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.¹³ Yang dimaksud dengan *muballigh* adalah seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang melaksanakan dakwah dengan baik. *Muballigh* adalah pelaksana dakwah atau juru dakwah.¹⁴ Dalam ilmu komunikasi, *muballigh/da'i* adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*massage*) kepada orang lain.

Agar dakwah bukan sekedar seruan dan sampai ke hati (tertancap), serta mengurangi resiko “salah paham atau salah terima” perlu adanya penambahan pelengkapan-pelengkapan yang dimiliki oleh seorang pendakwah, yaitu:¹⁵

- 1) Mengetahui tentang Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- 2) Memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada Al-Qur'an dan sunnah, seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lainnya.
- 3) Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (*psychologi*), sejarah, antropologi, perbandingan agama dan sebagainya.
- 4) Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang diridhai oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
- 5) Penyantun dan lapang dada. Karena apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia. Allah berfirman:

¹² Tim Lintas Media, *Kamus Al-Akbar...*, hal. 38.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 594.

¹⁴ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam...*, hal. 36.

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam...*, hal. 38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S. Ali Imran: 159)¹⁶

- 6) Berani kepada siapa pun dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran. Seorang *muballigh* yang penakut, bukannya dia yang akan dapat mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat itu. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. Ali Imran: 139)¹⁷

- 7) Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel kata-katanya dengan tindakannya. Jangan sebaliknya seperti apa yang dikemukakan dalam Al-Qur'an:

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 71.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 67.

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. Ash-Shaf: 3).¹⁸

- 8) Berakhlak baik sebagai seorang Muslim, umpamanya *tawadhu*’, tidak sombong, pemaaf, dan ramah tamah.
- 9) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- 10) Khalish, berdakwah karena Allah, mengikhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridhaan Allah SWT.
- 11) Mencintai tugas kewajibannya sebagai pendakwah dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.¹⁹

Demikianlah antara lain beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendakwah (*muballigh*). Apabila ia memiliki sifat-sifat tersebut, akan mudahlah baginya membawa ummat kepada tujuan dakwahnya dan akan mudah pula mengatasi segala rintangan, hambatan dan cobaan dalam melaksanakan dakwahnya.

2. Kompetensi *Muballigh*

Kompetensi berasal dari kata *competence*, yang secara harfiah berarti kemampuan atau kesanggupan.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa abstrak atau batiniyah.²¹ Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang merefleksikan

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 551.

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam...*, hal. 38-39.

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet ke 23, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 132.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 584.

dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²² Selain itu, kompetensi *muballigh* berarti kemampuan dan kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang *muballigh* agar *muballigh* mampu bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya sebagai pembangun dan pengembangan masyarakat Islam.²³ Menurut penulis, dalam kepribadian seorang *muballigh* haruslah mempunyai kompetensi, yaitu seperangkat pengetahuan (ilmu), dan perilaku (akhlak), serta keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki *muballigh* agar tujuannya mampu melaksanakan perannya dalam dakwah secara optimal. Namun kompetensi secara umum terbagi dua kompetensi yang dimaksud dalam buku yang berjudul “*Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapan*” yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi substantif berkaitan dengan sifat-sifat yang harus melekat pada seorang *muballigh*. Yaitu termasuk dalam kompetensi substantif antara lain:

- a. Memiliki pemahaman keislaman yang cukup.
- b. Memiliki pengetahuan umum yang memadai.
- c. Memiliki wawasan luas tentang dakwah.
- d. Memahami *setting* sosial-budaya *mad'u*.
- e. Berakhlak mulia.

Muballigh sangat penting memiliki pemahaman keislaman karena ia bertugas menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. *Muballigh* juga perlu menguasai ilmu pengetahuan umum yang memadai, baik ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam dan humaniora. Hal ini penting karena:

- a. Heterogenitas (keanekaragaman) latar belakang objek dakwah terutama dari segi tingkat pengetahuan dan disiplin ilmu yang dimiliki. Jika *muballigh* menguasai sedikit ilmu pengetahuan umum maka ia dapat memberikan materi sesuai tingkat pengetahuan dan ilmu yang dikuasai objek dakwah, termasuk dalam memberikan penjelasan dan contoh.

²² Misbach Malim dan Avid Solihin, *Dinamika dan Strategi Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2010), hal. 257.

²³ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 77.

- b. Dapat menjelaskan kebenaran Islam melalui berbagai disiplin ilmu sehingga bahasan menjadi lebih menarik dan mendalam.

Pemenuhan kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber dan kesempatan, misalnya belajar di lembaga pendidikan, belajar sendiri, dan melalui media massa. *Muballigh* juga perlu memiliki wawasan luas tentang dakwah agar menjadi dinamis dan responsif terhadap permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, dan agar terhindar dari kegiatan yang bersifat rutin yang menyebabkan dakwahnya menjadi monoton. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan *muballigh* dalam memahami setting sosial budaya masyarakat yang dihadapi, *muballigh* juga harus memiliki akhlak terpuji sehingga menjadi suri tauladan yang baik bagi *mad'unya*.

Adapun kompetensi metodologis adalah kemampuan *muballigh* di bidang perencanaan dan metodologi dakwah. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan profesional dalam menyusun perencanaan termasuk mengonstruksi dan memilih pendekatan, metode dan teknik dakwah, dan kemampuan melaksanakan perencanaan tersebut. Hal ini terkait dengan kemampuan memahami *setting* sosial-budaya. Artinya, *muballigh* memahami dengan cermat terhadap tingkat budaya, dan kecerdasan, serta tempat-keadaan-waktu dari objeknya. Selain itu, karena adanya keragaman latar belakang objek dakwah, *muballigh* juga perlu mengetahui dan menguasai berbagai pendekatan, metode, teknik, dan menerapkannya secara fleksibel.²⁴

Sedangkan kompetensi yang dimaksud dalam buku yang berjudul "*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*" adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan dan kekuatan (*power*) yang dimiliki seorang *muballigh*, meliputi kekuatan intelektual (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan moral (*attitude*), dan kekuatan spiritual (*spiritual power*).²⁵ Adapun penulis membagikan kompetensi *muballigh* dalam kategori tiga macam yaitu: kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian dakwah, dan kompetensi akhlak.

²⁴ Nawari Ismail, *Filsafat Dakwah...*, hal. 98-99.

²⁵ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, hal. 77.

a. Kompetensi Keilmuan

Juru dakwah (*muballigh*) dalam menunaikan tugasnya memerlukan persiapan yang matang agar tugas itu sukses dan berhasil. Di antara persiapan-persiapan dakwah adalah keilmuan *muballigh*. Kata keilmuan berasal dari kata ilmu atau ilmu pengetahuan dalam Bahasa Inggrisnya *science* atau *wissenschaft* (Bahasa Jerman) atau *wetebchaf* (Bahasa Belanda) dan *'alima* (Bahasa Arab) yang berarti tahu. Jadi *science* maupun ilmu secara etimologi, berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, antara pengetahuan, yang meliputi disiplin-disiplin ilmu pasti (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*sosial science*), dan ilmu-ilmu rohani-humaniora (*humantis*). Sedangkan dalam *Ensiklopedia Indonesia* ilmu pengetahuan diartikan sebagai suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai satu lapangan pengalaman tertentu yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, sehingga menjadi kesatuan, suatu sistem dari berbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan dari hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu.²⁶

Namun ilmu yang dimaksudkan dalam buku yang berjudul “*Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*” adalah ilmu syariat yang dipuji Allah SWT. dalam Kitab-Nya yang mulia dan dipuji Rasulullah SAW, yaitu ilmu yang diwariskan para nabi. Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).²⁷

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 191-192.

²⁷ Hadits ini diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan At-Tirmidzi no. 2681.

Sebagian ulama berkata, ilmu tersebut tercakup dalam tiga hal:

- 1) Ilmu yang menyangkut masalah dunia dan berbagai sebabnya, serta hal-hal yang bermanfaat di dalamnya.
- 2) Ilmu yang menyangkut masalah akhirat dan hal-hal yang akan mengantarkan kepadanya.
- 3) Ilmu yang menyangkut masalah hak, ilmu tentang ras dan pengertian.²⁸

Pada permulaan abad ke-20, Al-Ustadz Al-Imam Syaikh Muhammad Abduh telah menguraikan syarat apa saja yang penting dalam seperangkat ilmu bagi *muballigh* dalam menjalankan dakwahnya. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi dan patut menjadi perhatian bagi setiap muslim khususnya *muballigh* yang berniat untuk terjun dalam lapangan dakwah, antara lain:²⁹

- 1) Hendaklah seorang *muballigh* mempunyai pengetahuan yang sempurna, atau menguasai sepenuhnya, kemana manusia itu hendak dibawa dengan dakwahnya.
- 2) Berpengetahuan tentang keadaan umat yang akan didakwahnya. Mengetahui bagaimana ukuran pendidikan dan pengalaman, serta lingkungan umat tersebut. Perlu juga untuk mengenal iklim negeri-negeri mereka, serta adat kebiasaan mereka, yang di dalam pengetahuan modern disebut dengan istilah *ethnologi*.
- 3) Berpengetahuan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah yang umum, supaya dapat mengetahui dari mana sumber kerusakan akhlak dan timbulnya adat-istiadat yang mengganggu kecerdasan berpikir.
- 4) Hendaklah *muballigh* berpengetahuan tentang ilmu bumi. Sebab, ketika dia hendak berangkat menuju suatu tempat, ia telah mengetahui terlebih dahulu mengenai garis-garis besar keadaan negeri yang akan didatanginya itu.

²⁸ Abu Anas Majid Al-Bankani. *Rihlatul Ulama fi Thalabil Ilmi/Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*. (Terjemahan Abu Thohir Al-Padang). Jakarta: Darul Falah, 2006., hal. 12-13.

²⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 50.

- 5) Ilmu jiwa. Kepentingan ilmu jiwa di dalam menghadapi pribadi seseorang, sama pentingnya mengetahui sejarah untuk mengetahui keadaan umat secara keseluruhan.
- 6) Ilmu akhlak, yaitu ilmu yang mengupas perbedaan antara yang baik dan yang buruk, yang terpuji dan yang tercela.
- 7) Ilmu masyarakat (sosiologi). Ilmu masyarakat adalah suatu ilmu tentang kehidupan, mengkaji, membahas, dan menyelidiki sebab-sebab kemajuan atau kemunduran suatu bangsa.
- 8) Ilmu politik. Ilmu ini juga diperlukan oleh seorang *muballigh*. Tujuannya adalah untuk mengetahui dalam apa dia hidup. Bukanlah hal yang remeh bagi seorang *muballigh* untuk mengetahui susunan pemerintahan dalam negeri tempat ia melakukan dakwah.
- 9) Mengetahui bahasa negeri tempat *muballigh* melakukan dakwah, supaya *muballigh* dapat menyelami lubuk jiwa bahasa *mad'unya*.
- 10) Mengetahui kebudayaan dan kesenian yang beredar di kalangan umat yang hendak didakwahnya. Karena pengetahuan akan seni dan budaya menyebabkan orang terburu nafsu meletakkan hukum atas suatu perkara, sehingga *muballigh* tidak tersisih ke tepi ketika soal-soal itu diperbincangkan orang, dan tidak bingung ketika datang kepada suatu pertanyaan tentang hal itu.
- 11) Mengetahui pokok-pokok perbedaan agama yang ada. Misalnya agama Kristen, Hindu, Kong Hu Cu, Budha, dan sebagainya. Serta mengetahui pula perbedaan pendapat antara mazhab-mazhab di kalangan kaum muslimim itu sendiri. Sehingga akan menimbulkan keluasan pemahaman di dalam menghadapi umat.

Demikianlah, secara ringkas sebelas ilmu alat dakwah yang dipandang amat perlu dipersiapkan oleh *muballigh* yang berkecimpung dalam medan dakwah, menurut ajaran Syaikh Muhammad Abduh.³⁰ Adapun menurut pandangan ulama besar dunia, Yusuf Al-Qardhawi, seorang *muballigh* perlu melengkapi diri dengan tiga senjata, yaitu senjata iman (*silah al-iman*), akhlak mulia (*al-akhlaq karimah*), ilmu pengetahuan dan wawasan. Senjata

³⁰ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah...*, hal. 50-57.

iman dan akhlak disebut Qardhawi sebagai bekal spiritual, sedangkan ilmu dan wawasan disebut sebagai bekal intelektual. Jadi secara umum seorang *muballigh* harus melengkapi diri dengan dua bekal, bekal spiritual dan bekal intelektual sekaligus.³¹ Menurut Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam buku “*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*”, ada enam wawasan intelektual yang perlu dimiliki seorang *muballigh*:

- 1) Wawasan Islam, meliputi Al-Qur’an, As-Sunnah, fiqh dan ushul fiqh, teologi, tasawuf, dan *nizham* Islam.
- 2) Wawasan sejarah, dari periode klasik, pertengahan hingga modern.
- 3) Sastra dan bahasa.
- 4) Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan humaniora, meliputi sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, dan etika.
- 5) Wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Wawasan perkembangan-perkembangan dunia kontemporer, meliputi perkembangan dunia Islam, dunia Barat, perkembangan agama dan mazhab-mazhab pikiran, serta perkembangan pergerakan Islam kontemporer.³²

Kemudian menurut Sa’ad Abdullah bin Sa’ad Al-Qur’udi dalam kitabnya *Fiqh Maqasidi Ad-Da’wati Ilallahi Ta’ala Wa Asaruhu Fi Hayati Ad-Da’iyati* memaparkan *muballigh* dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan yang memadai sehingga *muballigh* bisa menyampaikan berbagai pesan dakwah untuk mad’unya. Dalam persiapan kompetensi keilmuan ini, *muballigh* wajib memiliki ilmu sebelum terjun ke medan dakwah. Ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebelum nabi menjalankan aktivitas dakwahnya kepada masyarakat jahiliyah. *Muballigh* juga harus mempelajari ilmu fiqh praktis atau ilmu fiqh yang sehari-hari diamalkan dalam masyarakat serta mempelajari ilmu fiqh kontemporer sehingga *muballigh* mengetahui berbagai hal yang berkembang dalam ilmu fiqh di era yang semakin modern. Selain itu *muballigh* harus memiliki wawasan keilmuan secara umum dalam berdakwah dan menguasai keilmuan yang

³¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, hal. 78.

³² A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, hal. 78.

berkaitan dengan dakwah yang dilakukan dan metode-metode dakwah yang terus berkembang.³³

Menurut Sa'ad Abdullah bin Sa'ad Al-Qu'udi, ada beberapa ilmu yang harus dimiliki oleh seorang *muballigh*, diantaranya, ilmu aqidah, ilmu bahasa, ulumul Qur'an, ulumul hadits, ilmu ushul fiqh dan fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), etika menuntut ilmu, menguasai ilmu jiwa, sosial dan pendidikan, menguasai bahasa asing, menguasai perkembangan ilmu dan peradaban kontemporer serta menguasai ilmu sejarah.³⁴

Berdasarkan penjelasan dari ketiga pakar dalam ilmu dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang *muballigh* bukanlah suatu hal yang mudah. Pada diri seorang *muballigh* harus ada berbagai ilmu yang melekat pada dirinya guna mendukung aktivitas dakwahnya.

b. Kompetensi Keahlian Dakwah

Persiapan yang dilakukan untuk melahirkan seorang *muballigh* bukanlah perkara mudah. Seorang *muballigh* harus menjadi orang yang menjadi contoh yang baik untuk mad'unya sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan dapat diterima oleh mad'unya. Persiapan-persiapan dalam berdakwah perlu dilakukan oleh *muballigh*. Dalam kitabnya *Fiqh Maqasidi Ad-Da'wati Ilallahi Ta'ala Wa Asaruhu Fi Hayati Ad-Da'iyati*, menurut Sa'ad Abdullah bin Sa'ad Al-Qu'udi ada tiga komponen penting yang harus dipahami oleh seorang *muballigh*.³⁵

- a. Persiapkan praktik dakwah. Dalam mempersiapkan ini, *muballigh* harus betul-betul menguasai lapangan dalam berdakwah. Ini perlu dilakukan karena di saat terjun ke lapangan, *muballigh* harus mengerti kondisi di lapangan dan juga mesti mempelajari kondisi lapangan. Jika *muballigh* tidak memiliki pengetahuan tentang kondisi lapangan dakwah, maka *muballigh* akan mengalami kesulitan dalam berdakwah.

³³ Sa'ad Abdullah Sa'ad Al-Qu'udi, *Fiqh Maqasidi Ad-Da'wati Ilallahi Ta'ala Wa Asaruhu Fi Hayati Ad-Da'iyati*, (Saudi Arabia: Daru Athlas Al-Hadharai, 2012), hal. 144.

³⁴ Sa'ad Abdullah Sa'ad Al-Qu'udi, *Fiqh Maqasidi...*, hal. 145.

³⁵ Sa'ad Abdullah Sa'ad Al-Qu'udi, *Fiqh Maqasidi...*, hal. 147.

- b. Melakukan latihan-latihan dalam dakwah. Latihan-latihan dalam dakwah ini bertujuan untuk meminimalisir kondisi yang akan dihadapi seorang *muballigh* dalam dakwahnya. Banyaknya tantangan dan rintangan dalam berdakwah membuat *muballigh* harus melakukan persiapan-persiapan tersendiri dalam berdakwah.
- c. Menguasai media dakwah. Media dakwah menjadi alat yang harus dikuasai oleh *muballigh*. Media dakwah menjadi senjata dan kendaraan bagi *muballigh* dalam menyampaikan dakwahnya. Kemampuan menguasai media dalam berdakwah haruslah bisa dilakukan oleh *muballigh*. Baik itu media dakwah tradisional maupun media dakwah yang modern. Dengan adanya pemahaman dan kemampuan *muballigh* tentang media dakwah, maka penyampaian pesan dakwah akan lebih mudah dan juga menggunakan berbagai macam cara dalam berdakwah baik itu dakwah yang dilakukan secara lisan maupun dakwah yang dilakukan dengan tulisan.

c. Kompetensi Akhlak

Keluhuran budi pekerti ini menjadi salah satu pendorong yang memungkinkan masyarakat (*mad'u*) dapat mengikuti jalan kebenaran yang diserukan sang *muballigh*. Sifat-sifat mulia itu adalah sifat-sifat yang harus dimiliki semua kaum muslim. Namun bagi seorang *muballigh*, sifat-sifat ini haruslah memiliki nilai lebih. Dengan perkataan lain, sifat-sifat yang mulia itu bagi seorang *muballigh* harus tampak lebih mantap, lebih sempurna, dan lebih menonjol, sehingga ia menjadi pendakwah yang hidup dan menjadi teladan yang bergerak.

Keluhuran budi pekerti (*al-akhlaq al-karimah*) merupakan salah satu unsur penting dari kualifikasi yang secara mutlak harus dimiliki seorang *muballigh*. Keharusan ini menurut Sayyid Quthub yang dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam buku "*Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*", dapat dipahami antara lain dari penegasan Allah bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia dengan pribadi yang agung. Berdasarkan firman Allah SWT :

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4)³⁶

Menurut penulis, ayat ini memberikan pesan kepada *muballigh* khususnya, bahwa kedudukan akhlak sangat tinggi di sisi Allah SWT. dan mengandung makna bahwa amat penting akhlak dalam agama Islam. Akhlak *muballigh*, seperti telah dikemukakan, adalah akhlak Islam secara keseluruhan yang perlu diwujudkan secara sempurna dalam realitas kehidupan. Namun menurut Sayyid Qutub, ada tiga akhlak yang sungguh penting bagi *muballigh* agar ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai pembangun dan pengembangan masyarakat Islam, yaitu kasih sayang (*rahmah*), integritas alias adanya kesatuan antara kata dan perbuatan (*muthabaqah bayn al-qaul wa al-fi'il*), dan kerja keras (*al-'amal al-jadda*).³⁷

Dalam kitabnya *Fiqh Maqasidi Ad-Da'wati Ilallahi Ta'ala Wa Asaruhu Fi Hayati Ad-Da'iyati*, menurut Sa'ad Abdullah bin Sa'ad Al-Qu'udi menjelaskan dalam fase pendidikan akhlak, *muballigh* dididik untuk bisa menjadi orang yang berakhlak baik dan bisa menjadi contoh kepada mad'unya sehingga dakwah yang disampaikan bisa diaplikasikan dan dipraktekkan dalam masyarakat. Ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan dalam persiapan pendidikan akhlak, seperti yang diutarakan oleh Abdullah bin Sa'ad Al-Qu'udi. *Pertama*, mendidik untuk ikhlas karena Allah SWT. Seorang *muballigh* dituntut untuk ikhlas dalam aktivitas dakwahnya sehingga tidak mengharapkan sesuatu imbalan apapun dalam berdakwah. *Kedua*, persiapan beribadah bagi seorang *muballigh*. *Muballigh* haruslah dididik dalam hal beribadah sehingga *muballigh* bisa menjadi orang yang terdekat dengan Allah dan selalu berada dalam ibadah kepada Allah. *Ketiga*, melakukan persiapan kepemimpinan bagi seorang *muballigh*. *Muballigh* juga dituntut untuk menjadi seorang pemimpin yang baik dan adil dalam memberi sebuah keputusan sehingga tidak

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), hal. 564.

³⁷ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah...*, hal. 79-82.

menimbulkan ketidakadilan terhadap mad'unya. *Keempat*, mempersiapkan dan membangun karakter yang baik dalam diri *muballigh*. Ini diperlukan karena dengan adanya sebuah karakter yang baik dalam diri *muballigh* maka akan mudah diterima dakwahnya oleh mad'u.³⁸

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini penelitian dapat menggambarkan dan menelaah permasalahan yang ada pada objek yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah para *muballigh* yang ada di mesjid-mesjid lingkungan Kopelma Darussalam di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh yang diteliti dari tanggal 25 November 2016 sampai dengan 7 Januari 2017 yang berjumlah 9 orang *muballigh*. Dalam masa penelitian, peneliti mengambil 9 orang *muballigh* yaitu di mesjid Jami' Kopelma Darussalam berjumlah 3 orang *muballigh*, mesjid Tgk. Chik Dilamnyong berjumlah 2 orang *muballigh*, mesjid Baitul Muttaqin berjumlah 1 orang *muballigh*, dan mesjid Fathun Qarib berjumlah 3 orang *muballigh*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi *partisipasi*, wawancara tak berstruktur (bebas), dan dokumentasi. Teknik observasi *partisipasi* dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih mengenal situasi dengan baik karena peneliti berada di dalamnya dan dapat mengumpulkan keterangan yang lebih banyak, wawancara tak berstruktur (bebas) dilakukan dengan tujuan peneliti akan lebih mudah mendapatkan kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakan, dan dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk merekam hasil ceramah, foto-foto aktivitas ceramah, dan teks ceramah dari subjek penelitian agar menjadi bukti nyata dalam penelitian yang bisa dilihat langsung pada pembaca sehingga pembaca dapat dengan mudah melihat atau menangkap masalah yang terjadi di sekitar penelitian yang telah peneliti lakukan. Data yang terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan analisis deskriptif.

³⁸ Sa'ad Abdullah Sa'ad Al-Qu'udi, *Fiqh Maqasidi...*, hal. 115-131.

D. HASIL PENELITIAN

1. Kompetensi Keilmuan *Muballigh* di Kota Banda Aceh

a. Nama-Nama Kitab/Buku/Bacaan/Media lainnya yang menjadi Sumber Rujukan *Muballigh*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sembilan orang *muballigh* bahwa mereka menggunakan referensi dan sumber rujukan dalam menunjang kegiatan baik khutbah, ceramah singkat (kultum), pengajian rutinitas, ceramah di hari besar Islam dan kajian ilmiah diantaranya adalah Al-Qur'an, hadits Rasulullah (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Kitab tafsir meliputi *tafsir Quraish Shihab*, *tafsir Al-Wasith*, *tafsir Mafatihul Ghaib*, *tafsir Al-Kabir*, *tafsir Bahrul Madid fi Tabsiral Qur'an Al-Majid*, *tafsir Qurtubi*, *tafsir Al-Qasimi*. Selain itu kitab Ulumul Qur'an meliputi kitab *Al-Itqan fi' Ulum Al-Qur'an*. Syarah hadist di antara kitab *Syarah Nawawi*, *Fathul Bari*, *Riyadhus Shalihin*, dan software Maktabah Syamilah. Pembahasan sejarah meliputi kitab *Nabawiyah*, sedangkan pembahasan ibadah berupa kitab *Al-Umm*. Buku *100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, majalah *Tarbawi*, situs internet berupa *Islam.com* dan *IslamWeb.net*, serta bahan ceramah orang lain, baik waktu ceramah berlangsung maupun lewat youtube.³⁹

b. Tingkat Penguasaan Materi yang disampaikan *Muballigh*

Kemampuan para *muballigh* yang disampaikan dalam bentuk pesan dakwah tentulah sangat berbeda-beda. Hal ini tergantung tingkat penguasaan *muballigh* terhadap materi yang disampaikan. Untuk mengetahui dan memahami bahwa tingkat penguasaan materi yang disampaikan para *muballigh* di Kota Banda Aceh khususnya mesjid-mesjid di lingkungan Kopelma Darussalam sangat bervariasi. Tentu ini tidak terlepas pada ragamnya persiapan dan kompetensi khususnya bidang keilmuan. Hal itu tampak dan tergambar dalam aktivitas dakwah mereka, baik berupa kegiatan khutbah pada hari Jum'at, ceramah singkat (kultum), pengajian rutinitas dan kajian ilmiah yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi yaitu UKM QAF selama dalam kegiatan penelitian. Penulis membuat indikator-indikator dengan

³⁹ Hasil wawancara dengan para *muballigh* dalam kegiatan pengajian rutin, kajian ilmiah, dan khutbah di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam pada tanggal 2 Desember 2016 sampai 7 Januari 2017.

tujuan untuk memudahkan dalam membagi ragamnya persiapan dan kompetensi dalam tiga kategori sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Persiapan dan kompetensi *muballigh* sangat memuaskan baik secara penyampaian lancar dan fasih, maupun kandungan isi materi yang disampaikan sangat terstruktur, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh *mad'u* dan sangat jelas sumber referensinya.
- 2) Persiapan dan kompetensi *muballigh* dapat digolongkan memuaskan karena ditinjau dari segi penyampaian sudah cukup bagus dan kandungan isi materi yang disampaikan sebagian besar sudah mengarah sesuai dengan judul, hanya sebagian kecil materi yang disampaikan sedikit ada hubungan dengan judul. Kemudian sumber referensi sebagian besar sangat jelas, namun sedikit sekali yang tidak berdasarkan rujukan (referensi) dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh *mad'u*.
- 3) Persiapan dan kompetensi *muballigh* masih kurang memuaskan dapat ditinjau dari segi penyampaian kurang lancar/fasih, sedangkan isi materi kurang terstruktur, dengan bahasa yang kurang baik, dan sebagian besar referensi materinya kurang lengkap.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan tingkat kemampuan para *muballigh* yang disampaikan dalam bentuk materi-materi dakwah sangat bervariasi. Namun penulis mengkategorikan kepada dua tingkatan yaitu tingkatan sangat memuaskan dan memuaskan. Jumlah *muballigh* yang sangat memuaskan tiga orang dan enam orang *muballigh* memuaskan. Sesuai indikator standar yang telah ditetapkan, indikator ini telah mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dakwah mereka berupa kegiatan khutbah pada hari Jum'at, ceramah singkat (kultum), pengajian rutinitas, ceramah di hari besar Islam dan kajian ilmiah yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Qur'an

Aplikasi Forum (UKM QAF) selama dalam kegiatan penelitian di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam.⁴⁰

2. Penyajian Materi yang disampaikan *Muballigh*

Pada dasarnya materi dakwah adalah untuk mengajak kepada kebenaran dan kebaikan agar si *mad'u* kembali mengingat Allah dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangannya. Penulis mengamati para *muballigh* dalam penyajian materi dakwah memiliki dua moment yang telah membudaya di tengah masyarakat. *Pertama*, moment dakwah yang bersifat rutin seperti khutbah Jum'at, kajian ilmiah, dan pengajian rutin. Sedangkan yang *kedua*, moment dakwah yang bersifat waktu tertentu saja seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Taraweh, Nuzul Qur'an, dan lain sebagainya.

Pada kegiatan dakwah bersifat rutin seperti pengajian rutin di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam, materi yang dibahas biasanya lebih kepada persoalan ibadah walaupun tidak tertutup kemungkinan menyangkut persoalan lain dan materi ini biasanya berkesinambungan secara sistematis. Sementara pada materi beberapa khutbah Jum'at dan kajian ilmiah yang penulis amati, materi dakwahnya cenderung lebih umum dan menyangkut persoalan realitas sosial, persatuan, ukhuwah, dan seruan untuk mempertegas komitmen keislaman dalam mensikapi berbagai persoalan khususnya di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam.

Kemudian penulis mengamati dalam materi ceramah yang berhubungan dengan hari besar Islam biasanya mengambil dua model. Model yang pertama adalah mengambil materi yang sedang diperingati. Model yang kedua adalah menjadikan peringatan ini sebagai momentum untuk menghantarkan kepada materi yang lebih luas lagi. Inilah hasil pengamatan penulis di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam dalam masa penelitian. Selain itu, terdapat materi-materi dakwah yang disampaikan oleh sebagian para *muballigh* kepada *mad'u* secara terstruktur sehingga dapat diterima secara rasional. Penyajian materi dakwah seperti ini dapat diperhatikan pada khutbah Jum'at, kultum, ceramah, kajian ilmiah maupun pengajian. Sebagian penyampaian dakwah modern mengadopsi tradisi-tradisi lama yang berlaku di Kota

⁴⁰ Hasil wawancara dengan para *muballigh* dalam kegiatan pengajian rutin, kajian ilmiah, dan khutbah di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam pada tanggal 2 Desember 2016 sampai 7 Januari 2017.

Banda Aceh khususnya wilayah Kopelma Darussalam. Hal ini dapat dilihat ketika para *muballigh* menyajikan materi dakwah dibumbui dengan unsur-unsur humoris dan sindiran-sindiran untuk pemerintah.

Adapun dari hasil penelitian, penulis menemukan penyajian materi dakwah yang disampaikan oleh para *muballigh* dari keempat mesjid di lingkungan Kopelma Darussalam diantaranya perkataan yang disukai Rasul dalam menyampaikan rukun khutbah. Tiga nasehat dari Rasulullah kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya. Pandangan Islam terhadap musibah. Strategi menghadapi perang pemikiran (*Al-Ghazwul Fikri*), proses dialog. Hamba yang disayang Allah, proses dialog. Jangan mudah percaya kepada orang kafir. Perbedaan sunah dan bid'ah. Mencintai Rasulullah dengan baik dan benar. Memperingati maulid Nabi penekanannya kecintaan Rasulullah SAW.⁴¹

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi keilmuan *muballigh* di Kota Banda Aceh khususnya di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam yaitu:

Kompetensi dan keilmuan *muballigh* dari sembilan orang yang diteliti terdapat tiga orang sangat memuaskan berdasarkan standar indikator yang telah ditetapkan dan enam orang memuaskan. Adapun penyajian materi dakwah yang disampaikan para *muballigh* diantaranya perkataan yang disukai Rasul dalam menyampaikan rukun khutbah. Tiga nasehat dari Rasulullah kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya. Pandangan Islam terhadap musibah. Strategi menghadapi perang pemikiran (*Al-Ghazwul Fikri*), proses dialog. Hamba yang disayang Allah, proses dialog. Jangan mudah percaya kepada orang kafir. Perbedaan sunah dan bid'ah. Mencintai Rasulullah dengan baik dan benar. Memperingati maulid Nabi penekanannya kecintaan Rasulullah SAW.

Sedangkan kitab, buku, dan referensi yang digunakan adalah Al-Qur'an, hadits Rasulullah (Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Kitab tafsir

⁴¹ Hasil observasi dengan para *muballigh* dalam kegiatan pengajian rutin, kajian ilmiah, dan khutbah di mesjid-mesjid Kopelma Darussalam pada tanggal 2 Desember 2016 sampai 7 Januari 2017.

meliputi tafsir *Quraish Shihab*, *tafsir Al- Wasith*, *tafsir Mafatihul Ghaib*, *tafsir Al-Kabir*, *tafsir Bahrul Madid fi Tabsiral Qur'an Al-Majid*, *tafsir Qurtubi*, *tafsir Al-Qasimi*. Selain itu kitab Ulumul Qur'an meliputi kitab *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Syarah hadist di antara kitab *Syarah Nawawi*, *Fathul Bari*, *Riyadhus Shalihin*, dan software Maktabah Syamilah. Pembahasan sejarah meliputi kitab *Nabawiyah*, sedangkan pembahasan ibadah berupa *kitab Al-Umm*. Buku *100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*, majalah *Tarbawi*, situs internet berupa *Islam.com* dan *IslamWeb.net*, serta bahan ceramah orang lain, baik waktu ceramah berlangsung maupun lewat youtube.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil dapat disarankan bagi yang berkompeten yaitu perlu dilaksanakan kedepan pelatihan-pelatihan dan pendidikan *muballigh* secara kontinu dan berkesinambungan serta adanya pengkaderan baik jumlah maupun peningkatan kualitas keilmuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anas Majid Al-Bankani, 2006, *Rihlatul Ulama fi Thalabil Ilmi/Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, (Terjemahan Abu Thohir Al-Padangi), Jakarta: Darul Falah.
- Ali Aziz, Moh., 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Arifin Zain, dkk, 2011, *Dinamika Dakwah*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.
- Departemen Agama RI, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke 3, Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fathul Bahri An-Nabiry, 2008, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.
- Hadits diriwayatkan Al-Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan At-Tirmidzi no. 2681.

- Hamzah Ya'qub, 1981, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro, 1981.
- Ilyas Ismail A., dan Prio Hotman, 2011, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana.
- Tim Lintas Media, tt, *Kamus Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia*, (Jombang: Lintas Media.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Misbach Malim dan Avid Solihin, 2010, *Dinamika dan Strategi Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2007, *Bekal bagi Para Da'i di dalam Dakwah*, Malang.
- Nawari Ismail, 2004, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Sa'ad Abdulllah Sa'ad Al-Qu'udi, 2012, *Fiqh Maqasidi Ad-Da'wati Ilallahi Ta'ala Wa*